

Pengaruh *Inventory Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia

Heru Nurmiaswari¹⁾, Andry Priharta²⁾, Riyanti³⁾

Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Jakarta

nurmiaswariheru@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of inventory turnover, debt-to-equity ratio, and earnings per share on stock prices with company size as a moderating variable in energy sector companies listed on ISSI. The population in this study was 68 energy sector companies listed on ISSI. The sample determination in this study used a purposive sampling method with a sample size of 14 companies, with an observation period of 5 years. The data analysis technique in this study used panel data regression using the Eviews Version 13 application. The results of this study stated that inventory turnover and debt-to-equity ratio had a positive but insignificant effect while earnings per share had a significant positive effect on stock prices. Company size does not moderate the impact of inventory turnover and debt-to-equity ratio but can moderate the effect of earnings per share on stock prices.

Keywords: Financial Performance, Energy Sector, ISSI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *inventory turn over*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang tergabung dalam ISSI sejumlah 68 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 14 perusahaan, dengan periode pengamatan 5 tahun. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews Versi 13. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *inventory turn over* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sementara *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *inventory turn over* dan *debt to equity ratio*, namun dapat memoderasi pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Sektor Energi, ISSI

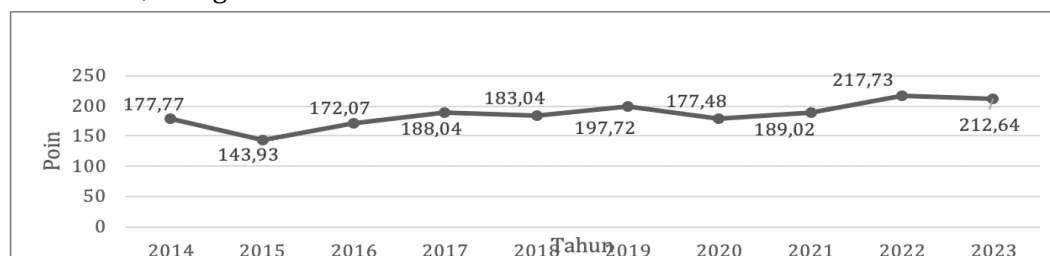
PENDAHULUAN

Salah satu penyelenggara dalam perdagangan efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan salah satu bursa efek yang memiliki perkembangan sangat pesat dibandingkan dengan bursa efek lainnya, sehingga dapat menjadi alternatif perusahaan dalam mencari dana untuk ekspansi bisnis dan mencapai tujuan lainnya.

Dalam hal ini perusahaan harus melakukan pencatatan sahamnya di BEI melalui *Initial Public Offering* (IPO). IPO atau penawaran saham perdana yaitu aktivitas pencatatan perdana sahamnya untuk ditawarkan atau dijual kepada masyarakat publik, perusahaan yang sudah melakukan pencatatan perdana akan dikatakan sebagai perusahaan *Go Public*. Teknologi informasi berkembang sangat pesat, membuat masyarakat semakin sadar mengenai pentingnya investasi, terutama investasi di pasar modal berupa saham, sukuk dan reksadana syariah.

Menurut Abdullah dkk. (2021, hal. 4): “Pasar modal syariah secara sederhana dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, dan spekulasi”. Maka dari itu para investor diharapkan memahami prinsip-prinsip *Maqashid Al-Syariah*. *Maqashid Al-Syariah* Menurut Sutisna dkk. (2021, hal. 53): “Makna-makna dan hikmah-hikmah dan sejenisnya yang dikehendaki Allah SWT dalam tiap syari’atnya baik umum maupun khusus guna memastikan maslahat bagi hamba-Nya”. Artinya dalam memahami dan menjalankan prinsip *Maqashid Al-Syariah* yaitu investor harus memperhatikan kemaslahatan dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan pihak lainnya, agar nantinya investasi yang di harapkan dapat menjadi berkah dunia dan akhirat. Saat ini BEI mencatat sebanyak 130.497 investor pasar modal syariah di Indonesia hingga kuartal III 2023. Angka ini meningkat 10,64 persen (YtD) dari akhir Desember 2022 mencapai 117.942 (Emiten News, 2023).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan serta kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa yang ada di Indonesia yang terus meningkat. Salah satu informasi yang di perlukan yaitu indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang sudah tercatat di BEI. Saham yang masuk ke dalam ISSI adalah saham yang terdaftar di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang di *review* setiap 6 bulan sekali pada akhir Bulan Mei dan November. Berikut perkembangan ISSI selama Periode 2014-2023, sebagai berikut:

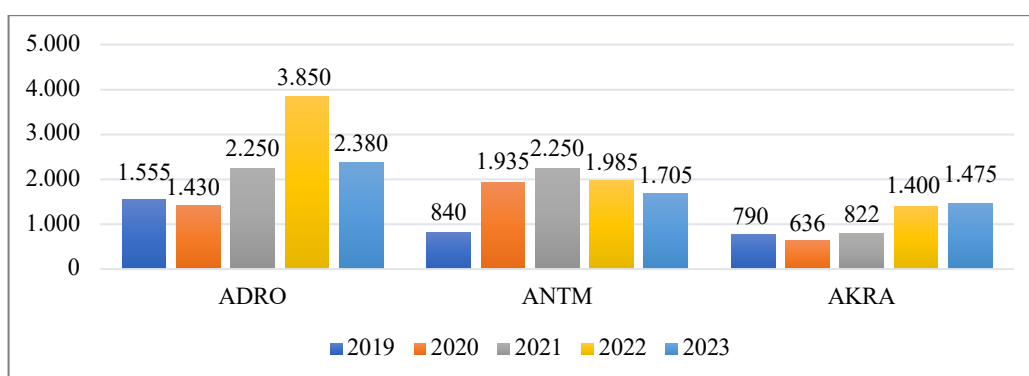


Gambar 1. Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 mengenai ISSI Periode 2014-2023 yang diperoleh dari www.finance.yahoo.com, ISSI terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun terjadi beberapa kali penurunan tetapi tidak terlalu signifikan. Walaupun

dari grafik tersebut perkembangan ISSI fluktuatif, namun secara umum ISSI dapat dikatakan cenderung meningkat dan stabil. Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia, Hasan Fawzi mengatakan, efek kategori syariah telah menunjukkan dominasinya di BEI dengan kontribusi mencapai 61%, 38% dari total keseluruhan saham yang tercatat di BEI saat ini (Investor, 2023).

Sektor energi memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional, hal ini dikarenakan energi merupakan sumber daya vital yang dibutuhkan dalam berbagai sektor, seperti industri, transportasi, rumah tangga, dan lain sebagainya. Berikut adalah perkembangan harga saham emiten yang ada pada sektor energi Periode 2019-2023:



Gambar 2. Perkembangan Harga Saham Emiten Sektor Energi Periode 2019-2023 (Dalam Rupiah)

Terlihat dari tiga emiten tersebut, tidak ada yang meningkat secara konsisten dalam 5 tahun pada sektor energi. Maka dari itu, penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham sektor energi, apakah faktor seperti kondisi makro ekonomi, kinerja perusahaan, sentimen pasar, dan lain sebagainya menjadi penentu harga saham. secara keseluruhan kondisi harga saham-saham syariah saat ini sedang tertekan, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan indeks ISSI.

Berdasarkan penelitian, ada beberapa faktor atau variabel yang mempengaruhi harga saham, yaitu variabel X_1 *inventory turn over* yang dikuatkan oleh penelitian dari Siswanti (2023) yang menemukan variabel *inventory turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel X_2 *debt to equity ratio* yang dikuatkan oleh penelitian dari Nining (2021) menemukan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel X_3 *earning per share* yang dikuatkan oleh penelitian dari Jamiliana & Jatnika (2023) yang menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Untuk memahami fenomena ini lebih dalam, peneliti perlu melakukan analisis lebih lanjut mengenai laporan keuangan emiten, kondisi pasar dan reaksi investor terhadap perubahan utang. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi apakah kenaikan harga saham disebabkan oleh prospek positif masa depan perusahaan atau faktor lain yang mempengaruhi harga saham. Berdasarkan fenomena dan research

gap yang diuraikan di atas, maka peneliti memilih judul “Pengaruh *Inventory Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia”.

TINJAUAN LITERATUR

H₁: *inventory turn over* berpengaruh terhadap harga saham.

Inventory turn over adalah rasio yang menggambarkan serta mengukur seberapa sering persediaan barang yang ada pada perusahaan terjual dan diganti dalam periode waktu tertentu. Jika semakin tinggi nilai perputaran persediaan yang terdapat pada perusahaan, maka semakin cepat pula perputaran suatu barang atau produk. Hal ini memiliki dampak untuk mengurangi risiko kerugian yang diakibatkan oleh penyimpanan berlebihan. Dengan adanya *inventory turn over*, perusahaan diharapkan mengelola persediaannya dengan lebih efisien melalui penerapan strategi pengendalian untuk mencapai tingkat yang optimal. Dengan banyaknya barang yang terjual di pasar, menjadikan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dengan adanya peningkatan ini membuat sentimen positif terhadap harga saham perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan skala operasi perusahaan, yang dapat dilihat dari total asetnya. Semakin besar total aset perusahaan, umumnya menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, dan hal ini dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

Hubungan *inventory turn over* dengan harga saham dapat dijelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti & Safitri (2021), dan Elvina et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *inventory turn over* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

H₂: *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham

Perusahaan memiliki utang merupakan hal yang wajar dalam dunia bisnis, meskipun hal ini wajar, penting bagi perusahaan untuk mengelola utangnya dengan hati-hati. Pengelolaan utang yang tidak baik atau berlebihan dapat mengantarkan perusahaan pada jurang kebangkrutan, jika perusahaan tidak mampu dalam membayar cicilan utangnya, maka akan mengalami kesulitan keuangan dan akan berdampak negatif pada karyawan, kreditor, dan pemegang saham. Bukti bahwa *debt to equity ratio* dapat berdampak pada harga saham, yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nining (2021), Wati & Angraini (2020), serta Siswanti (2023) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dengan adanya utang, hal ini berpengaruh dengan aset perusahaan. Maka dari itu ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *debt to equity ratio* dengan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati & Angraini (2020) serta penelitian Ihsan & Karyadi (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

H₃: *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

Salah satu tujuan utama investor adalah meraih capital gain, yaitu keuntungan yang diperoleh ketika menjual aset investasi dengan harga lebih tinggi daripada harga belinya. Earning per share adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini membantu investor dalam memperkirakan potensi keuntungan yang dapat dihasilkan dari berinvestasi pada saham perusahaan. Nilai earning per share yang tinggi merupakan indikator positif bagi profitabilitas perusahaan, menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan per lembar saham yang beredar.

Dampak antara earning per share dengan harga saham adalah hal yang positif karena perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang baik untuk pemegang saham. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto dkk. (2020), Jamiliana & Jatnika (2023) serta Purwanto & Soejarminto (2023) yang menemukan bahwa earning per share berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

H₄: ukuran perusahaan memoderasi pengaruh inventory turn over terhadap harga saham.

Inventory turn over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan dalam menjual persediannya. Kadang kala inventory turn over dapat mencerminkan permintaan produk atau layanan perusahaan di pasar. Disisi lain, harga saham merupakan harga yang dibayarkan oleh investor untuk membeli saham perusahaan. Dengan banyaknya barang yang terjual di pasar, menjadikan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dengan adanya peningkatan ini membuat sentimen positif terhadap harga saham perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan skala operasi perusahaan, yang dapat dilihat dari total asetnya. Semakin besar total aset perusahaan, umumnya menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, dan hal ini dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

H₅: ukuran perusahaan memoderasi pengaruh debt to equity ratio terhadap harga saham.

Utang merupakan salah satu faktor penting bagi kelancaran bisnis perusahaan yang digunakan untuk membiaya akuisisi, ekspansi, dan pengembangan produk. Besarnya hutang dapat dihitung dengan rasio debt to equity ratio. Nilai debt to equity ratio yang tinggi dapat menurunkan daya tarik saham perusahaan dan menyebabkan harga saham turun. Dengan adanya utang, hal ini berpengaruh dengan aset perusahaan. Maka dari itu ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan debt to equity ratio dengan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati & Angraini (2020) serta penelitian Ihsan & Karyadi (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh debt to equity ratio terhadap harga saham.

H₆: ukuran perusahaan memoderasi pengaruh earning per share terhadap harga saham.

Investor menggunakan earning per share sebagai gambaran untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang akan didapat dalam pembelian saham. Dengan adanya gambaran ini, investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat demi mendapatkan capital gain. Nilai earning per share yang tinggi, membuat investor lebih tertarik untuk membelinya, sehingga dengan meningkatnya permintaan ini mendorong harga saham menjadi meningkat. Meningkatnya nilai earning per share sendiri tidak secara langsung mempengaruhi aset perusahaan, maka dari itu ukuran perusahaan di gunakan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan earning per share dengan harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Purba dkk. (2021, hal. 11): “Penelitian asosiatif adalah penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yaitu, simetris kausal, dan interaktif”. Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data yang diambil dari *website* BEI yaitu *www.idx.co.id*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam ISSI pada sektor energi yang terdaftar di BEI pada Periode 2019-2023. Data diperoleh dari *website* *www.idx.co.id* yang merupakan situs resmi BEI. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang tergabung dalam ISSI sejumlah 68 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk analisis statistik dengan menggunakan aplikasi Eviews Versi 13. Dalam regresi data panel, terdapat tiga model estimasi yang dapat di gunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Efeect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan estimasi model akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tahapan (*test*) yang dapat digunakan sebagai alat dalam memilih model regresi data panel (CEM, FEM, atau REM) berdasarkan pada karakteristik data yang dimiliki, yaitu: *Chow Test*, *Hausman Test* dan Uji *Lagrange Multiplier*

Adapun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_1X_2 + b_1X_3 + e$$

Keterangan:

X_1 : *Inventory turn over*

X_2 : *Debt to equity ratio*

X_3 : *Earning per share*

Y : Harga saham

$b_{1,2,3}$: Koefisien variabel

a : Konstanta

e : Error

Uji asumsi klasik yang digunakan pada regresi data panel dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) terdiri atas uji Linearitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, dan Normalitas. Akan tetapi, tidak semua uji asumsi klasik perlu diterapkan pada setiap model regresi data panel yang menggunakan pendekatan OLS. Napitupulu dkk. (2021, hal. 120) menjelaskan bahwa, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi data panel dengan pendekatan OLS. Penelitian ini juga menggunakan analisis metode MRA untuk mengukur bagaimana ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data melalui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif memberikan gambaran sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	ITO	DER	EPS	PRICE	SIZE
Mean	32.13209	0.9479	1690.389	4405.214	17.04098
Median	21.29662	0.7552	418.9101	2025.000	17.22417
Maximum	598.8305	4.1143	26252.88	39025.00	18.94018
Minimum	0.013911	0.0965	-1044.034	264.0000	14.74372
Std. Dev.	70.91665		4245.149	6575.258	1.038122
Observations	70	0.7577	70	70	70

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup 70 sampel data yang diambil dari 14 perusahaan selama Periode 2019-2023.

Analisis deskriptif terhadap variabel *inventory turn over* menunjukkan bahwa nilai maksimum mencapai 598,83, sedangkan nilai minimum hanya sebesar 0,01. Rata-rata *inventory turn over* tercatat sebesar 32,13 dengan standar deviasi 70,92. Emiten dengan nilai *inventory turn over* tertinggi adalah PGAS pada Tahun 2022, sementara nilai terendah ditemukan pada emiten GEMS di Tahun 2023.

Analisis deskriptif variabel *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa nilai maksimum mencapai 4,11, sementara nilai minimum sebesar 0,10. Rata-rata *debt to*

equity ratio tercatat sebesar 0,95 dengan standar deviasi 0,76. Emiten dengan nilai *debt to equity ratio* tertinggi adalah ABMM pada Tahun 2020, sedangkan nilai terendah ditemukan pada emiten HRUM di tahun yang sama.

Analisis deskriptif variabel *earning per share* menunjukkan bahwa nilai maksimum mencapai 26.252,88, sedangkan nilai minimum sebesar -1.044,034. Rata-rata *earning per share* tercatat sebesar 1.690,39 dengan standar deviasi 4.245,15. Emiten dengan nilai *earning per share* tertinggi adalah DSSA pada Tahun 2022, sementara nilai terendah juga ditemukan pada emiten DSSA di Tahun 2020.

Analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai maksimum mencapai 18,98, sedangkan nilai minimum sebesar 14,74. Rata-rata ukuran perusahaan tercatat sebesar 17,04 dengan standar deviasi 1,04. Emiten dengan ukuran perusahaan tertinggi adalah ADRO pada Tahun 2022, sementara nilai terendah ditemukan pada emiten MBAP di Tahun 2020.

Analisis deskriptif variabel harga saham menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Harga saham tertinggi tercatat sebesar Rp39.025 pada emiten ITMG di Tahun 2022, mencerminkan kinerja pasar yang baik, sedangkan harga terendah sebesar Rp264 pada emiten HRUM di Tahun 2019 mengindikasikan kondisi pasar atau perusahaan yang kurang mendukung. Rata-rata harga saham sebesar Rp4.405 dengan standar deviasi Rp6.576,26 menggambarkan tingkat variasi yang cukup besar antar emiten.

Uji Metode Estimasi Model

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik yang diusulkan untuk regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Efeect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan estimasi model yang akan digunakan pada penelitian ini, maka diperlukan beberapa pengujian terlebih dahulu, yaitu *Chow Test* dan *Hausman Test* yang merupakan uji yang digunakan untuk menentukan apakah model data bisa di regresi dengan model CEM, FEM, ataupun REM. Berikut adalah hasil uji *Chow Test* :

Tabel 2. Hasil *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests			
uation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	10.1566		
Cross-section F	14	(13,52)	0.0000
	88.4721		
Cross-section Chi-square	31	13	0.0000

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan dari hasil *Chow Test* pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai *probability Cross-section Chi-square* $0,0000 < 0,05$, yang berarti bahwa model estimasi yang digunakan yaitu FEM. Maka dari itu, harus dilakukan uji lanjutan untuk mengetahui atau menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara model FEM atau REM, yaitu dengan melakukan *Hausmen Test*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil *Hausmen Test* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Hausmen Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test croszs-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	11.68039		
Cross-section random	2	4	0.0199

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil dari *Hausmen Test* pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai *probability Cross-section Chi-square* adalah $0,0199 < 0,05$, yang berarti bahwa model estimasi yang digunakan adalah FEM. Setelah dilakukan *Chow Test* dan *Hausman test* yang menunjukkan bahwa model estimasi yang paling sesuai adalah FEM, berikut hasil analisis menggunakan FEM:

Tabel 4. Hasil *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/05/25 Time: 18:27

ample: 1 5

Included observations: 5

Cross-sections included: 14

Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3542.791	1506.842	2.3511356	0.0225
X1?	2.252089	8.123439	0.277234	0.7827
X2?	45.60350	1421.769	0.032075	0.9745
X3?	0.457528	0.147882	3.093869	0.0032
Fixed Effects (Cross)				
ABMM--C	-2043.320			
ADRO--C	-1626.256			
AKRA--C	-2686.406			

ANTM--C	-1893.852
BSSR--C	-836.6322
BYAN--C	4846.788
DSSA--C	-4135.585
GEMS--C	925.6588
HRUM--C	-2524.091
INDY--C	-2233.128
ITMG--C	15588.776
MBAP--C	26.94499
PGAS--C	-2401.163
PTBA--C	-1007.734

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.716220	Mean dependent var	4431.78
Adjusted R-squared	0.630551	S.D. dependent var	6
S.E. of regression	3991.437	Akaike info criterion	6566.77
Sum squared resid	8.33E+08	Schwarz criterion	2
Log likelihood	-670.0220	Hannan-Quinn criter.	19.6292
F-statistic	8.360283	Durbin-Watson stat	0
Prob(F-statistic)	0.000000		20.1752
			6
			19.8461
			0
			1.40788
			4

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil regresi dari FEM, menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 3542,791 dengan probabilitas sebesar 0,0225 yang menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan. Persamaan regresi pada nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,630551 yang menjelaskan bahwa *inventory turn over*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan harga saham sebesar 63% dan sisanya 37% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Jadi, dengan menggunakan FEM, model ini lebih realistis dalam mengukur pengaruh variabel independen terhadap harga saham.

Uji Asumsi Klasik

Nilai *cut off* yang digunakan untuk menandakan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan *VIF* > 10 berdasarkan *centered VIF*. Berikut hasil dari pengujian multikolinearitas, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Sample: 1 70

Included observations: 70

Variable	Coefficient Variance	Uncent red VIF	Centered VIF	Keterangan
C	1.53E+08	305.09 32	NA	Tidak Terjadi Masalah Multikolineritas
ITO	109.5432	1.3120 11	1.085858	Tidak Terjadi Masalah Multikolineritas
DER	939393.6	2.7512 10	1.063255	Tidak Terjadi Masalah Multikolineritas
EPS	0.029788	1.2282 71	1.058074	Tidak Terjadi Masalah Multikolineritas
SIZE	548760.2	319.81 42	1.165657	Tidak Terjadi Masalah Multikolineritas

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai *Centered* VIF seluruh variabel < 10, maka dinyatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan menggunakan uji *Glejser*, dimana masing-masing variabel independen diregresikan dengan nilai *absolute residual* sebagai variabel dependen. Pada uji *Glejser*, apabila nilai Probabilitas > 0,05 maka variabel tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*, yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS_RESID

Method: Panel Least Squares

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced)

observations: 70

Variabl	Coefficie	Prob.	Keterangan
e	nt		

	1287.07		
C	2	0.0370	
	1.32082		Tidak terjadi masalah
ITO	0	0.6759	heteroskedastisitas
	-		
	11595.1		Tidak terjadi masalah
DER	5	0.0925	heteroskedastisitas
	4300.58		Tidak terjadi masalah
EPS	0	0.7164	heteroskedastisitas
	706.445		Tidak terjadi masalah
SIZE	5	0.0859	heteroskedastisitas

Sumber: Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada setiap variabel > 0,05, sehingga pada model penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini, metode *panel least squares* digunakan untuk menganalisis data dari 14 perusahaan selama Periode 2019-2023, dengan Total 70 observasi. Berikut adalah hasil dari regresi data panel:

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 14				
Total panel (balanced) observations: 70				
Coefficient				
Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3454.025	1506.833	2.292241	0.0259
ITO	2.267011	8.123390	0.279072	0.7813
DER	114.5074	1421.761	0.080539	0.9361
EPS	0.455397	0.147881	3.079473	0.0033
Effects				
Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
0.71695				
R-squared	6	Mean dependent var	4405.214	

Adjusted R-squ	0.631508	S.D. dependent var	6575.258
S.E. of			
regression	3991.414	Akaike info criterion	19.62919
Sum squared			
resid	8.44E+08	Schwarz criterion	20.17525
Log likelihood	-670.0216	Hannan-Quinn criter.	19.84609
F-statistic	8.390608	Durbin-Watson stat	1.409312
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persamaan regresi data panel, yaitu:

$$Y = 3454,025 + 2,27.X1 + 114,51.X2 + 0,46.X3 + e$$

- 1) Koefisien X1 sebesar 2,27 menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Ini berarti bahwa jika *inventory turn over* meningkat, harga saham juga akan mengalami kenaikan.
- 2) Koefisien X2 sebesar 114,51 menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Namun, peningkatan utang perusahaan yang tercermin dalam *debt to equity ratio* menyebabkan penurunan harga saham, karena pasar cenderung memandang peningkatan utang sebagai tanda risiko yang lebih tinggi.
- 3) Koefisien X3 sebesar 0,46 menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi *earning per share*, semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan akan meningkat, karena investor cenderung memandang *earning per share* yang tinggi sebagai indikator profitabilitas yang baik.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* 0,72, yang berarti variabel independen *inventory turn over*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* mampu menjelaskan harga saham sebesar 72% dan sisanya 28% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial memiliki tujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil dari pengujian parsial (Uji t), sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Prob.	Keterangan	Hasil
ITO	2.267011	0.7813	Tidak Signifikan	H ₁ Ditolak

DER	114.5074	0.9361	Tidak Signifikan	H ₂ Ditolak
EPS	0.455397	0.0033	Signifikan	H ₃ Diterima

Sumber : Data

Berdasarkan hasil dari Tabel 8, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Inventory turn over* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7813. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 0,05.
- 2) *Debt to equity ratio* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9361. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 0,05
- 3) *Earning per share* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0033. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas < 0,0065.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel moderasi memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel ini dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel moderasi yang di gunakan adalah ukuran perusahaan. Adapun pengujian moderasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	3371.454	1534.196	2.197538	0.0324	
M1	0.131489	0.440223	0.298687	0.7663	H ₄ Ditolak
M2	14.28083	85.06042	0.167890	0.8673	H ₅ Ditolak
M3	0.024544	0.008198	2.994024	0.0042	H ₆ Diterima

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.714548	Mean dependent var	4405.214
Adjusted R-squared	0.628374	S.D. dependent var	6575.258
S.E. of regression	4008.349	Akaike info criterion	19.63766
Sum squared resid	8.52E+08	Schwarz criterion	20.18372
Log likelihood	-670.3180	Hannan-Quinn criter.	19.85456

F-statistic	8.291922	Durbin-Watson stat	1.413488
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan analisis *moderated regression analysis*, sebagai berikut:

$$Y = 3371,454 + 0,131.M1 + 14,281M2 + 0,025.M3 + e$$

Berdasarkan Tabel 9, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai koefisien variabel M1, yaitu interaksi *inventory turn over**ukuran perusahaan sebesar 0,131 dan nilai probabilitas 0,766 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory turn over* terhadap harga saham
- 2) Nilai koefisien variabel M2, yaitu interaksi *debt to equity ratio**ukuran perusahaan sebesar 14,281 dan nilai probabilitas 0,867 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.
- 3) Nilai koefisien variabel M3, yaitu interaksi *earning per share**ukuran perusahaan sebesar 0,025 dan nilai probabilitas 0,004 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

Pembahasan

Pengaruh *Inventory Over* Terhadap Harga Saham

Inventory turn over menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7813. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory turn over* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga H_1 Ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deviyanti & Safitri (2021), dan Elvina et al. (2021) yang menyatakan bahwa *inventory turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini disebabkan karena investor lebih fokus memperhatikan indikator yang mencerminkan secara langsung profitabilitas perusahaan, karena dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil yang akan di terima oleh pemegang saham. Meskipun *inventory turn over* menunjukkan adanya efisiensi, tetapi indikator ini tidak selalu menjamin adanya peningkatan laba bersih, karena apabila perusahaan memiliki nilai *inventory turn over* yang tinggi namun margin laba rendah, maka efisiensi tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham. Namun hasil ini tidak sejalan dari penelitian yang dilakukan oleh Siswanti (2023), yang menyatakan bahwa *inventory turn over* pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9361. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 0,05. Maka dapat

disimpulkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga H2 Ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tannia & Suharti (2020), dan Talia et al. (2023) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan hasil tidak signifikan ini, maka terindikasi bahwa investor cenderung lebih memberikan fokus perhatian pada faktor-faktor lain yang dianggap lebih relevan dan dapat memberikan dampak langsung terhadap kinerja perusahaan. Salah satu faktor tersebut adalah harga komoditas energi global seperti minyak mentah, batu bara, dan gas alam, yang dianggap lebih berpengaruh terhadap prospek perusahaan sektor energi dibandingkan dengan struktur utang yang diukur dengan debt to equity ratio. Kenaikan harga komoditas energi global dapat memberikan dampak langsung berupa meningkatnya pendapatan perusahaan sektor energi, harga komoditas yang lebih tinggi memberikan peluang bagi perusahaan untuk bisa meningkatkan margin keuntungan dan memperkuat arus kas, yang nantinya dapat meningkatkan nilai saham. Sebaliknya, meskipun debt to equity ratio mencerminkan struktur utang, indikator ini tidak memberikan gambaran langsung tentang potensi pendapatan terhadap perubahan kondisi pasar energi. Hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati & Angraini (2020), Siswanti (2023), dan Rahmawati & Hadian (2022) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif signifikan.

Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Harga Saham

Earning per share menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0033. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas $< 0,0065$. Maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sehingga H₃ Diterima. Hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Talia et al. (2023) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hubungan yang positif signifikan antara *earning per share* dan harga saham menunjukkan bahwa pasar memberikan penghargaan terhadap perusahaan yang mampu meningkatkan profitabilitasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ardiyanto et al. (2020), dan Rahmawati & Hadian (2022) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori, yaitu *earning per share* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham, yang menjadi ukuran langsung dari keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham.

Pengaruh Inventory Turn Over Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Nilai koefisien variabel M1, yaitu interaksi inventory turn over*ukuran perusahaan sebesar 0,131 dan nilai probabilitas 0,766 $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh inventory turn over terhadap harga saham. Maka dari itu, H₄ Ditolak. Dalam

penelitian ini ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory turn over* terhadap harga saham. artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory turn over* terhadap harga saham. sehingga dengan demikian hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti ukuran suatu perusahaan, baik skala besar maupun kecil tidak menentukan efektif atau tidaknya pengelolaan persediaan dalam mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor energi, terlepas dari kemampuan perusahaan dalam mengelola aset atau sumber daya yang dimiliki. Meskipun perusahaan dengan ukuran yang besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam mengelola persediaan secara lebih efisien dibandingkan perusahaan kecil, tetapi hasil penelitian mengindikasikan bahwa dengan adanya efisiensi pengelolaan persediaan tidak serta-merta dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menilai harga saham.

Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Nilai koefisien variabel M2, yaitu interaksi *debt to equity ratio**ukuran perusahaan sebesar 14,281 dan nilai probabilitas $0,867 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Maka dari itu, H₅ Ditolak. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 14,281 dengan Probabilitas $0,867 > 0,05$, artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory turn over* terhadap harga saham. sehingga dengan demikian hipotesis kelima (H₅) dalam penelitian ini ditolak. Secara teori, perusahaan dengan skala besar harusnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh pendanaan, baik melalui utang maupun ekuitas, serta mencerminkan stabilitas yang lebih kuat dibandingkan perusahaan skala kecil. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor di sektor energi tidak menjadikan ukuran perusahaan sebagai faktor utama dalam menilai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pergerakan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati & Angraini (2020), dan Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Nilai koefisien variabel M3, yaitu interaksi *earning per share**ukuran perusahaan sebesar 0,025 dan nilai probabilitas $0,004 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Maka dari itu, H₆ Ditolak. Perusahaan skala besar cenderung memberikan sinyal positif kepada investor terkait dengan stabilitas operasional dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerjanya, termasuk dalam menghasilkan laba per lembar saham. Perusahaan skala besar umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, pasar yang lebih luas, serta

kemampuan manajerial yang lebih kuat, sehingga peningkatan *earning per share* pada perusahaan besar akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pergerakan harga saham dibandingkan dengan perusahaan skala kecil.

Sebaliknya, meskipun nilai *earning per share* perusahaan skala kecil juga mencerminkan kinerja keuangan yang baik, dampaknya terhadap harga saham cenderung lebih kecil karena perusahaan kecil sering kali memiliki keterbatasan dalam skala operasional, reputasi di mata investor, serta akses ke pasar. Maka dari itu, ukuran perusahaan berperan penting dalam memperkuat pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kombinasi antara ukuran perusahaan dan peningkatan nilai *earning per share* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam menilai pergerakan harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu mempengaruhi sebesar 72% sehingga penelitian dengan topik harga saham masih sangat luas untuk diteliti variabel-variabel yang diyakini dapat mempengaruhi harga saham, selain dari variabel yang telah digunakan. Hasil penelitian tersebut adalah variabel *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun *inventory turn over* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory turn over* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham, tetapi mampu memoderasi *earning per share* terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang di harapkan dapat menjadi catatan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti variabel yang sama. Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh *inventory turn over*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu pula, penelitian ini hanya menggunakan sektor energi yang termasuk ke dalam ISSI sebagai sampel penelitian dan periode pengamatan hanya terdiri dari lima tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdi, A. R., & Razak, M. (2021). *Pasar Modal Syariah di Indonesia (Tinjauan Teori dan Aspek Hukum)* (Makassar). Nobel Press.
- Ardiyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. (2020). Pengaruh return on assets, return on equity, earning per share dan price to book value terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 5(1), 33–49.
- Deviyanti, D., & Safitri, H. (2021). Pengaruh Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Dan Inventory Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI. *Jurnal Produktivitas*, 8(1), 74–81. <https://doi.org/10.29406/jpr.v8i1.3086>

- Elvina, E., Gunawan, E., & Saribu, H. D. T. (2021). Effect of Current Ratio, Inventory Turn Over and Time Interest Earned on Stock Prices in Cigarettes Sub-Sector Companies Listed on the Stock Exchange For the 2015-2019 Period. *Jurnal Mantik*, 5(3), 1660–1667.
- Emiten News. (2023). *Kuartal III-2023, BEI Catat Investor Syariah Tembus 130 Ribu*. Wwww.Emitennews.Com. <https://www.emitennews.com/news/kuartal-iii-2023-bei-catat-investor-syariah-tembus-130-ribu>
- Ihsan, S., & Karyadi, M. (2023). Analisis Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Equity Rasio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Textile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 6(1), 1–13.
- Investor. (2023). *Berkembang Pesat, BEI Sebut 81% IPO Baru Masuk Kategori Saham Syariah*. Investor. <https://investor.id/market-and-corporate/290783/berkembang-pesat-bei-sebut-81-ipo-baru-masuk-kategori-saham-syariah>
- Jamiliana, S. R., & Jatnika, I. (2023). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 111–122.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis - Teknik dan Analisis Data Dengan SPSS-STATA-EVIEWS*. Madenatera.
- Nining AF, A. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 1(1), 1–7.
- Pratiwi, M. W. (2019). Analisis pengaruh stuktur modal terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 2(1), 61–68.
- Purba, E., Purba, B., Syafii, A., Khairad, F., Damanik, D., Siagian, V., Ginting, A. M., Silitonga, H. P., Fitrianna, N., SN, A., & Errnanda Revi. (2021). *Medote Penelitian Ekonomi*. Kita Menulis.
- Purwanto, P., & Soejarminto, Y. (2023). Pengaruh Earning Per Share , Return On Equity dan Dept To Equity Terhadap Harga Saham. *Margin: Jurnal Lentera Managemen Keuangan*, 1(02), 76–84.
- Rahmawati, & Hadian, H. N. (2022). The influence of debt equity ratio (DER), earning per share (EPS), and price earning ratio (PER) on stock price. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(4), 289–300.
- Siswanti, T. (2023). Pengaruh Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Time Interest Earned Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021. *JURNAL BISNIS & AKUNTANSI UNSURYA*, 8(2), 93–106.
<https://doi.org/10.35968/jbau.v8i2.1060>

- Sutisna, Hasanah, N., Dewi, A. P., Nugraha, I., Katmas, E., Mutakin, A., Nurhadi, Suparnyo, Arsyad, K., & Triyawan, A. (2021). *Panorama Maqashid Syariah*. Media Sains Indonesia.
- Talia, T., Purnasari, N., Chayadi, A. W., Sianturi, R. A., & Nurhayani, U. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), 9555–9564.
- Tannia, Y., & Suharti. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 13–26.
- Wati, L., & Angraini, T. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. *Jurnal Ajak (Akuntansi Dan Pajak)*, 1(1), 23–32.